

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada hakikatnya memiliki dua fungsi dalam kehidupan, yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial artinya manusia tidak dapat hidup tanpa peran dari orang lain. Setiap manusia memerlukan orang lain untuk hidup bersama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain sebagai makhluk sosial, manusia juga memiliki fungsi sebagai makhluk individu, artinya manusia memiliki tugasnya masing-masing dan berusaha menghasilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya (Sudarma, 2008). Untuk dapat menghasilkan sesuatu guna memenuhi kebutuhan dan mengembangkan potensinya, individu sebaiknya menghindari perilaku-perilaku berisiko yang dapat menghambat pemenuhan kebutuhan dan pengembangan potensi yang dimiliki (Shabrina, 2018).

Risiko merupakan peluang terjadinya sesuatu yang buruk (Webb, 2003). Pada umumnya, individu akan cenderung menghindari risiko dalam segala kegiatannya, atau setidaknya meminimalisir risiko yang mungkin terjadi, namun ada pula individu yang justru memiliki ketertarikan pada perilaku-perilaku berisiko.

Perilaku berisiko memiliki konsekuensi yang membahayakan untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Perilaku berisiko seperti mengemudi saat mengemudi, mengemudi dalam keadaan mabuk, atau mengemudi dalam pengaruh obat-obatan terlarang dapat menyebabkan kecelakaan, meski mungkin ada perasaan positif saat melakukannya karena ada sensasi menegangkan saat berkendara dengan kecepatan tinggi. Perilaku seksual dengan banyak pasangan tanpa pengaman juga merupakan perilaku berisiko. Perilaku tersebut dapat menyebabkan penularan penyakit seksual atau kehamilan yang tidak direncanakan. Pengambil risiko akan menikmati perjudian, yang biasanya akan membuat mereka kehilangan lebih dari yang mereka perkirakan. Pengambil risiko juga biasanya akan terlibat dalam olahraga atau kegiatan ekstrim yang dapat membahayakan keselamatan mereka. Konsekuensi-konsekuensi membahayakan dari perilaku berisiko tidak hanya mempertaruhkan keselamatan pengambil risiko, namun juga dapat membahayakan keselamatan orang lain di sekitar mereka (Tull, 2008).

Perilaku berisiko biasanya dilakukan oleh individu yang berusia dewasa awal. Menurut Hurlock (2011), masa dewasa awal merupakan masa kreatif, dimana individu tidak terikat lagi oleh ketentuan dan aturan orang tua maupun guru, sehingga merasa bebas untuk berbuat sesuatu yang mereka inginkan. Usia dewasa awal menurut Hurlock (2011) berkisar antara 18 tahun sampai 40 tahun, sehingga siapapun

individu yang berusia 18 tahun sampai 40 tahun memiliki peluang untuk melakukan *perilaku berisiko*, tak terkecuali orang dengan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Orang dengan HIV adalah orang yang memiliki atau tertular suatu virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia yang disebabkan oleh *Human Immunodeficiency Virus* atau biasa dikenal dengan nama HIV (Anna, 2015). Berdasarkan wawancara singkat dengan Ibu Upik (Pembina dari Kelompok Dukungan Sebaya Arjuna Plus) pada tanggal 27 Mei 2019, menuturkan bahwa memang benar adanya perilaku-perilaku berisiko yang masih dilakukan oleh orang dengan HIV, dan kebanyakan dilakukan oleh orang dengan HIV yang berusia kisaran 20 tahun hingga 40 tahun. Pembina KDS Arjuna Plus tersebut masih terus berusaha untuk menyelidiki dan menangani setiap laporan yang beliau terima, terkait anggotanya yang melakukan perilaku-perilaku berisiko.

Orang dengan HIV, idealnya memiliki kesadaran untuk menjaga kesehatan dan keselamatan diri dengan cara mengubah pola hidup dan menghindari perilaku-perilaku yang berisiko. Berdasarkan wawancara awal yang telah dilakukan dan juga data di lapangan, ditemukan kasus mengenai orang dengan HIV yang melakukan perilaku berisiko. Hasil wawancara dengan UL, yang merupakan seorang pendamping Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) di Semarang pada tanggal 14 Mei 2018, ditemukan beberapa data awal, yaitu beberapa waktu terakhir, penularan virus HIV banyak menjangkiti ibu-ibu rumah tangga yang

ditularkan oleh suaminya sendiri yang tentu telah terinfeksi virus tersebut. Hampir setiap hari pasti ada saja penderita HIV baru di Semarang. Penderita HIV baru pasti akan diajak untuk masuk ke dalam kelompok dukungan sebaya (KDS) dan diberikan pendampingan dalam hal mengubah perilaku dan pengobatan ARV. Tidak sedikit orang yang telah diberi banyak informasi mengenai HIV dan AIDS, namun tidak mau mengubah perilaku berisiko yang mereka lakukan, bahkan banyak juga yang tidak berkenan untuk melakukan pengobatan ARV walaupun biayanya gratis karena disubsidi oleh pemerintah. Alasannya adalah merasa takut akan dampak negatif yang mungkin terjadi pada dirinya, misalnya kulit dapat berubah menjadi sedikit kusam dan kehitaman. Alasan lain ialah karena diagnosa positif HIV membuatnya cemas, malu, minder dengan orang lain, terlebih karena stigma negatif dalam masyarakat, sehingga membuatnya putus asa dan merasa sedih. Data tersebut mencerminkan bahwa pengambil risiko telah melakukan perilaku berisiko pada dimensi *health / safety*.

Wawancara berikutnya pada hari yang sama untuk menggali informasi awal adalah dengan RZ, yang juga merupakan seorang pendamping KDS menambahkan informasi bahwa penderita HIV yang bekerja sebagai pekerja seks komersial (PSK) akan tetap menjajakan dirinya secara bebas (tanpa pengaman), karena hal tersebut adalah pekerjaan mereka, meskipun mereka tahu bahwa dampaknya adalah mereka dapat menularkan virus HIV kepada orang lain. Suami-istri

yang salah satunya atau keduanya telah terinfeksi virus HIV juga secara bebas melakukan hubungan seksual tanpa pengaman meski mereka tahu bahwa tindakannya itu berisiko. Para homoseksual dan heteroseksual yang telah terjangkit virus HIV juga masih bebas dalam melakukan hubungan seksual tanpa pengaman dan berganti-ganti pasangan, meski mereka tahu bahwa hal tersebut tidak seharusnya dilakukan. Alasannya adalah untuk selalu mencari berbagai pengalaman seksual dengan orang yang baru dan juga untuk menghilangkan penat, sehingga mendapatkan kebahagiaan serta kepuasan diri. Ada pula yang mengatakan bahwa tindakannya tersebut didasarkan karena adanya kemarahan pada diri sendiri dan orang lain yang menularkan virus HIV kepada dirinya.

Kasus lain yang ditemukan setiap bulannya ialah penderita positif HIV tidak mau menjalani pengobatan ARV karena menganggap pengobatan ARV dapat memberikan efek samping yang menghambat kegiatan sehari-hari, padahal para penderita HIV tersebut juga telah mengetahui risiko yang didupakannya ketika tidak menjalani pengobatan ARV, yaitu tingkat CD4 dapat menurun secara drastis, sehingga mempengaruhi kondisi kesehatan fisiknya. Hal itu didukung oleh data kuantitatif yang diperoleh dari Yayasan Sehat Peduli Kasih di Semarang, yang bergerak di bidang pendampingan rekan-rekan sebaya orang dengan HIV/AIDS (ODHA) untuk wilayah Jawa Tengah. Pada bulan Juli 2018, ditemukan 11 orang positif HIV yang tidak

menjalani pengobatan. Pada bulan Agustus 2018, ditemukan 23 orang positif HIV yang tidak menjalani pengobatan. Dari bulan Juli 2018 hingga bulan Desember 2018, total keseluruhan orang positif HIV yang tidak menjalani pengobatan adalah 143 orang. Perilaku tersebut memiliki konsekuensi berbahaya untuk diri sendiri maupun orang lain, karena peluang penularan virus akan semakin besar. Dari bulan Juli 2018 hingga bulan Desember 2018 juga ditemukan data jumlah ODHA baru sebesar 218 orang. Maka dapat disimpulkan bahwa diagnosa positif HIV sering kali tidak mengubah perilaku berisiko yang telah dilakukan menjadi perilaku yang lebih baik pada orang dengan HIV. Dari data yang telah disebutkan di atas, ditemukan bahwa pengambil risiko telah melakukan perilaku berisiko pada dimensi *health/safety* dan juga dimensi *social*.

Hasil wawancara di atas juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh Septiana (2017) bahwa orang dengan HIV sama saja dengan orang pada umumnya. Diagnosis HIV tidak membuat seseorang menjauhi hal-hal berisiko, apalagi hal-hal yang disukainya dan dilakukan untuk mengisi waktu luang. Orang dengan HIV yang suka kegiatan ekstrim, seperti mendaki gunung akan tetap mendaki gunung. Orang dengan HIV yang suka merokok akan tetap merokok. Orang dengan HIV yang suka ke klub malam tetap ke klub malam. Orang dengan HIV yang suka minum minuman beralkohol akan tetap melakukan hal yang sama. Dari data tersebut tercermin bahwa

pengambil risiko melakukan perilaku berisiko pada dimensi *health/safety* dan *recreational*.

Pada tanggal 8 Juni 2019, dilakukan wawancara singkat dengan salah satu orang dengan HIV di Semarang berinisial HD. HD mengungkapkan bahwa ada rekan sesama orang dengan HIV di Semarang berinisial FT yang suka membeli berbagai macam barang secara kredit, padahal penghasilan setiap bulannya tidak mencukupi untuk membayar cicilan kredit-kreditnya itu dan mencukupi kebutuhan sehari-harinya. FT sering mudah tertarik terhadap barang-barang baru yang menurutnya menarik. Alhasil, FT kerap meminjam uang kepada orang lain, termasuk kepada HD. FT pernah membeli barang secara kredit dengan memakai nama HD sebagai krediturnya. Saat itu HD mengijinkannya karena kasihan melihat FT membutuhkan barang itu. Namun ternyata kondisi finansial FT semakin buruk, sehingga HD yang harus membayar cicilan kredit FT setiap bulannya sampai lunas. Dalam hal ini, HD merasa dirugikan. HD sering kali memberikan nasihat kepada FT, namun FT tidak mengindahkan. Dari data tersebut terlihat bahwa pengambil risiko telah melakukan perilaku berisiko pada dimensi *financial*, *ethical*, dan *social*.

Menurut Lavery (dalam Purwoko & Sukamto, 2013), ada beberapa faktor yang memengaruhi munculnya perilaku berisiko, salah satunya adalah dorongan mencari sensasi. Menurut Zuckerman (dalam Zuckerman & Aluja, 2015), dorongan mencari sensasi dapat diartikan

sebagai keinginan individu yang cenderung mencari pengalaman yang berbeda, baru, kompleks, dan intens, serta bersedia untuk mengambil risiko demi mendapatkan pengalaman dan sensasi tersebut. Berdasarkan data dari hasil wawancara yang telah dijabarkan di atas, diketahui bahwa perilaku berisiko yang dilakukan oleh orang dengan HIV dapat dipengaruhi oleh aspek-aspek dalam dorongan mencari sensasi, misalnya perilaku seks bebas dengan berganti-ganti pasangan didasari oleh adanya keinginan untuk mencari pengalaman seksual yang baru, berbeda, juga dilakukan untuk mengatasi kebosanan. Perilaku berisiko lainnya yang dilakukan orang dengan HIV juga didasari oleh adanya keinginan untuk melanggar aturan, komitmen, atau hal-hal yang mereka tahu tidak seharusnya untuk dilanggar.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang terkait perilaku berisiko dan dorongan mencari sensasi. Penelitian yang telah dilakukan oleh Rachmahana (2002) menunjukkan bahwa adanya korelasi positif antara dorongan mencari sensasi dengan perilaku berisiko pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia. Purwoko dan Sukanto (2013) juga melakukan penelitian terkait dorongan mencari sensasi dan perilaku berisiko pada remaja akhir di Universitas Surabaya. Hasilnya yaitu terdapat korelasi positif yang signifikan. Seseorang dengan dorongan mencari sensasi yang tinggi akan cenderung terlibat dalam perilaku berisiko karena memiliki kebutuhan yang tinggi untuk mendapatkan rasa tegang, ingin berpetualang, tidak

dapat menahan diri, haus akan pengalaman baru, dan mudah bosan. Hasil penelitian serupa juga ditemukan oleh Popham, Kennison, dan Bradley (2011) bahwa perilaku berisiko dipengaruhi oleh dorongan mencari sensasi, terutama pada aspek *disinhibition* dan *experience seeking* pada populasi dewasa awal di Universitas Oklohama.

Hasil penelitian di atas sesuai pula dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pizam, dkk. (2004) bahwa dorongan mencari sensasi yang tinggi berdampak langsung dengan perilaku berisiko pada orang-orang usia dewasa awal yang senang bepergian, lebih tepatnya tingkat dorongan mencari sensasi menentukan pemilihan kegiatan-kegiatan yang menantang saat bepergian. Khodarahimi (2014) juga melakukan penelitian mengenai dorongan mencari sensasi dan perilaku berisiko pada orang Iran usia dewasa awal. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa aspek *disinhibition* pada dorongan mencari sensasi memengaruhi perilaku berisiko pada dimensi *social*, *recreational*, *financial*, dan *ethical*. Aspek *boredom susceptibility* pada dorongan mencari sensasi memengaruhi perilaku berisiko pada dimensi *financial*, *health/safety*, dan *ethical*. Aspek *thrill and adventure seeking* pada dorongan mencari sensasi memengaruhi perilaku berisiko pada dimensi *social*, *recreational*, dan *financial*. Aspek *experience seeking* pada dorongan mencari sensasi dapat memengaruhi perilaku berisiko pada dimensi *social*, *recreational*, *financial*, *health/safety*, *ethical*. Hasil penelitian dari Anupama dan Reddy (2018) menambahkan bahwa

keempat aspek dalam dorongan mencari sensasi seperti *disinhibition*, *boredom susceptibility*, *thrill and adventure seeking*, *experience seeking* memengaruhi perilaku berisiko, khususnya pada perilaku seksual yang berisiko. Aspek *thrill and adventure seeking* dan *disinhibition* pada dorongan mencari sensasi memengaruhi perilaku berisiko, khususnya pada perilaku mengemudi yang buruk di jalan raya sehingga menyebabkan terjadinya kecelakaan.

Individu yang memiliki keinginan untuk selalu mencari aktivitas fisik yang menegangkan, selalu ingin mencari pengalaman-pengalaman baru, selalu ingin berada pada aktivitas sosial yang bebas, dan cenderung mudah bosan, maka hal-hal tersebut dapat mengarahkannya untuk melakukan perilaku-perilaku yang berisiko pada dimensi *ethical*, *social*, *health/safety*, *recreational*, maupun *financial*. Hal tersebut mencerminkan bahwa *thrill and adventure seeking*, *experience seeking*, *disinhibition*, dan *boredom susceptibility* yang merupakan aspek-aspek dari dorongan mencari sensasi berkaitan langsung dengan perilaku berisiko.

Menurut Lavery (dalam Purwoko & Sukamto, 2013), faktor lain yang dapat memengaruhi munculnya perilaku berisiko adalah *trait* kepribadian. *Trait* kepribadian ini mengacu pada *The Big Five Factor of Personality*. Kelima faktor itu adalah *Agreeableness*, *Extraversion*, *Openness to Experience*, *Conscientiousness*, dan *Neuroticism*.

Ada beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa adanya korelasi antara perilaku berisiko dengan faktor *neuroticism*. Faktor *neuroticism* merupakan kecenderungan untuk mengalami emosi negatif yang mengarah pada kecemasan, temperamental, emosional, suka menyalahkan diri sendiri, dan cenderung rentan mengalami gangguan psikologis (Feist & Feist, 2009). Berdasarkan data dari hasil wawancara yang telah dijabarkan di atas, diketahui bahwa perilaku-perilaku berisiko yang dilakukan oleh orang dengan HIV dipengaruhi oleh faset-faset dalam faktor *neuroticism*, misalnya perilaku tidak menjalani pengobatan didasari oleh perasaan cemas dan khawatir akan perubahan fisik yang mungkin dapat terjadi. Selain itu, ada perasaan putus asa akibat adanya stigma negatif dari masyarakat mengenai HIV, sehingga membuat orang dengan HIV menjadi putus asa dan tidak bersemangat dalam melanjutkan hidupnya. Perilaku berisiko lainnya yang dilakukan orang dengan HIV, misalnya perilaku seks bebas tanpa pengaman yang didasari oleh adanya kemarahan yang mendalam terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain yang menularkan virus itu, sehingga memotivasi orang dengan HIV untuk semakin melakukan perilaku berisiko. Ada pula perilaku berisiko lainnya yang dilakukan oleh orang dengan HIV, yaitu gemar membeli barang-barang baru secara kredit karena didasari oleh ketidakmampuannya untuk mengontrol keinginan-keinginannya (impulsif).

Menurut Merritt dan Tharp (2013) dalam penelitiannya mengenai *trait* kepribadian dan perilaku berisiko pada orang yang gemar berolahraga ekstrim (parkur), memberikan kesimpulan bahwa skor tinggi dalam faktor *neuroticism* berkorelasi dengan perilaku berisiko terutama dalam olahraga ekstrim (parkur). Gullone (2000) juga melakukan penelitian terkait *trait* kepribadian dan perilaku berisiko pada remaja usia 11-18 tahun di Australia. Hasil penelitiannya diketahui bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara faktor *neuroticism* dengan perilaku berisiko.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutin (dalam Merritt & Tharp, 2013) di Italia, bahwa semakin tinggi skor faktor *neuroticism*, maka akan berkaitan dengan perilaku berisiko yang tinggi. Hasil penelitian tersebut sesuai pula dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Woodman (dalam Merritt & Tharp, 2013) di Paris, bahwa skor tinggi pada faktor *neuroticism* ini juga dapat membuat seseorang melakukan perilaku berisiko untuk mengatasi stres maupun kecemasannya.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Mohan dan Bedi (2010) terkait faktor *neuroticism* pada orang muda dengan HIV positif di India, diketahui bahwa kombinasi antara kecemasan, depresi, sering mengkhawatirkan segala sesuatu, dan reaksi berlebihan terhadap suatu hal pada orang dengan skor tinggi faktor *neuroticism* akan mengarahkannya pada tindakan yang berisiko.

Individu yang mudah cemas, khawatir, mudah mengalami stres, merasa malu, minder, mudah merasa putus asa, dan tidak mampu mengontrol keinginan-keinginannya, maka individu tersebut cenderung kurang berpikir panjang, sehingga hal-hal tersebut dapat mengarahkannya pada perilaku-perilaku yang berisiko pada dimensi *ethical, social, health/safety, recreational, maupun financial*. Dari penjelasan di atas dapat mencerminkan bahwa faktor *neuroticism* erat kaitannya dengan perilaku berisiko.

Dari data-data yang ada dan hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dorongan mencari sensasi dan faktor *neuroticism* dengan perilaku berisiko pada orang dengan HIV di Semarang. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya, peneliti belum menemukan penelitian terkait dorongan mencari sensasi dan faktor *neuroticism* yang secara bersamaan dihubungkan dengan perilaku berisiko pada orang dengan HIV di Semarang.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dorongan mencari sensasi dan faktor *neuroticism* dengan perilaku berisiko pada orang dengan HIV di Semarang.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi mengenai dorongan mencari sensasi, faktor *neuroticism*, dan perilaku berisiko pada orang dengan HIV, serta dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi klinis, psikologi kesehatan, psikologi sosial dan psikologi kepribadian.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak terkait untuk mengendalikan perilaku berisiko pada orang dengan HIV. Setelah mengetahui faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi perilaku berisiko, diharapkan dapat dilakukan penanganan secara tepat.

